

NILAI-NILAI ETIKA HUBUNGAN MANUSIA DENGAN DIRI PRIBADI DALAM SERAT PUSTAKA WASIAT

Azis Heru Iswanto

Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
azisheru.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan nilai-nilai etika hubungan manusia dengan diri pribadi yang terkandung dalam naskah *Serat Pustaka Wasiat* karya Raden Nata Atmaja. Metode yang digunakan adalah metode penelitian filologi modern serta metode penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah naskah dan teks *Serat Pustaka Wasiat* yang tersimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor kodeks PBC 197. Teknik pengumpulan data menggunakan langkah penelitian filologi yaitu (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) alih tulis teks, (4) suntingan teks, (5) terjemahan teks, serta (6) analisis isi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan tujuh jenis nilai etika hubungan manusia dengan diri pribadi. Ketujuh nilai tersebut adalah ahklak *ngati-ati* dalam berbicara, watak *nrima* akan cobaan dan keberuntungan dari Allah, *rumangsan* bahwa setiap manusia memiliki aib pribadi, sikap waspada dalam berperilaku dan sifat sombong, mencegah hawa nafsu dengan cara *laku prihatin*, bersikap adil dalam memikirkan keduniawian dan kerohanian, dan sabar dalam menerima cobaan.

Kata kunci: *etika, Pustaka Wasiat, manusia, diri pribadi*

ETHICAL VALUES OF HUMANRELATIONSHIP WITH ONESELF IN SERAT PUSTAKA WASIAT

Abstract

This study aims to describe the ethical values of human relations with oneself contained in the manuscript of *Serat Pustaka Wasiat* by Raden Nata Atmaja. The method used is modern philological research and descriptive research methods. The data sources of this research are the manuscripts and texts of *Serat Pustaka Wasiat* which are stored in the Sonobudoyo Museum in Yogyakarta with codex number PBC 197. The data collection technique uses philological research steps, namely (1) manuscript inventory, (2) manuscript descriptions, (3) text transfer, (4) text editing, (5) text translation, and (6) content analysis. The data analysis is using descriptive analysis techniques. The results of this study explain seven types of ethical values of human relationships with oneself. The seven values are the morality of *ngati-ati* in speaking, *nrima* character in trials and luck from Allah, *rumangsan* that every human being has personal disgrace, alertness in behavior and arrogance, preventing lust by being concerned, being fair in thinking about worldliness and spirituality, and patience in accepting trials.

Keywords: *etichal, Pustaka Wasiat, human, oneself*

PENDAHULUAN

Peninggalan orang Jawa adalah salah satu hasil cipta, rasa, dan karsa orang Jawa zaman dahulu. Peninggalan tersebut dapat berupa tulisan dan non tulisan. Peninggalan yang berwujud non tulis contohnya seperti bangunan, makanan dan tari. Sedangkan yang berupa tulisan adalah pesan moral pujangga Jawa yang tertulis dalam sebuah naskah atau *serat*. Naskah peninggalan pujangga Jawa ditulis menggunakan aksara Jawa dengan wujud prosa maupun puisi Jawa. Naskah-naskah kuna tersebut tersimpan di berbagai tempat penyimpanan, seperti di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran dan

masih banyak lagi bahkan ada yang tersimpan di luar negeri. Naskah yang tersimpan terdiri dari beribu-ribu naskah jumlahnya yang keadaannya benar-benar harus dijaga dan dilestarikan.

Naskah-naskah Jawa biasanya memuat pesan moral yang sangat berguna untuk hidup manusia. Pesan tersebut bermacam-macam, yaitu pesan dalam hal agama atau berhubungan dengan Tuhan, bab hidup manusia dalam bermasyarakat, ada juga dalam bab budaya. Pesan dalam naskah sangat berguna dan bermanfaat dalam menjalani hidup jika isinya dapat dimengerti oleh manusia jaman modern ini. Kegunaan pesan moral utamanya nilai-nilai etika dalam naskah yaitu sebagai sumber ilmu. Sumber ilmu dalam bertingkah laku manusia dalam menjalani hidup sehari-hari. Nilai etika zaman dahulu yang terdapat didalam naskah perlu dikaji dengan cara penelitian filologi dan isinya dapat diterapkan sebagai dasar untuk bertingkah laku manusia dalam bermasyarakat.

Salah satu naskah yang perlu diteliti adalah naskah *Serat Pustaka Wasiat*. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah, naskah *Serat Pustaka Wasiat* hanya ditemukan di satu tempat yaitu Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah *Serat Pustaka Wasiat* (yang selanjutnya disebut *SPW*) disimpan di Museum Sonobudoyo dengan kode PBC 197. Naskah *SPW* adalah salah satu naskah Jawa yang ditulis dengan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa baru. Sedangkan teks ini digubah dalam bentuk tembang macapat/puisi Jawa. Naskah *SPW* termasuk jenis naskah piwulang.

Naskah *SPW* perlu diteliti berdasarkan keadaan dan isinya yang penting. Isi naskah ini perlu dibahas karena memuat berbagai ilmu. Keadaan naskah dan isi naskah dijelaskan sebagai berikut: 1) keadaan naskah *SPW* masih baik. Jilidannya masih kencang. Tulisannya masih jelas dan masih bisa terbaca, walaupun ada beberapa bagian yang sulit dibaca. Oleh karena itu naskah *SPW* perlu diteliti agar dapat dibahas isinya sebetulnya naskah ini mengalami kerusakan; b) apabila dilihat dari isinya, teks *SPW* ini memiliki keunikan/kekhasan karena memuat ajaran filsafat. Filsafat yang dijelaskan dalam teks *SPW* adalah filsafat manusia hidup di dunia mulai dari kandungan sampai meninggal yang akan menerima hasil dari perbuatannya pada saat hidup di dunia; tidak hanya filsafat, teks *SPW* juga menjelaskan tentang asal mula manusia. Pada teks *SPW* dijelaskan bahwa manusia yang perbuatannya tidak baik terlahir dari *jagad peteng* dan manusia yang memiliki sifat dan perilaku yang baik terlahir dari *jagad padhang*; selain itu, teks *SPW* juga menjelaskan tentang pesan moral khususnya nilai etika manusia terhadap dirinya sendiri.

Penjelasan di atas hanya sebagian isi dari teks *SPW*. Tetapi itu sudah cukup menjelaskan bahwa naskah *SPW* perlu diteliti karena mengandung berbagai ilmu pengetahuan yang penting. Dalam penelitian ini dipilih penjelasan nilai-nilai etika hubungan manusia dengan diri pribadi karena isi dari naskah ini lebih dominan membicarakan tentang nilai etika terhadap diri sendiri.

Nilai-nilai etika hubungan manusia dengan diri pribadi adalah etika yang membicarakan tingkah laku dan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, atau perbuatan manusia selaku pribadi (Hadiatmaja, 2011:11). Berhubungan dengan tingkah laku manusia kepada diri pribadinya sendiri tersebut ada nilai-nilai yang menjadi ukurannya. Lebih lanjut, Hadiatmaja (2011:55) menjelaskan bahwa manusia memiliki nilai kebaikan yaitu *mawas dhiri*, *budi luhur*, *tepa slira*, *mrawira*, *rumangsan*, dan *ngerti ing semu*. *Mawas dhiri* dalam konteks ini adalah introspeksi diri; *budi luhur* adalah sifat baik manusia dalam menerima dengan rasa syukur; *tepa slira* maksudnya kesadaran diri bahwa ia tidak akan melakukan sesuatu yang andai kata ia diperlakukan semacam itu; *mrawira* maksudnya manusia yang murah hati dan menjaga harga dirinya; *rumangsan* adalah sikap perasa bahwa ia sebagai manusia sebagai makhluk Tuhan yang selalu diawasi setiap perbuatannya; *ngerti ing semu* artinya kemampuan untuk dapat membaca isyarat baik melalui simbol-simbol (*pasemon*). Menurut Endraswara (2003:98-102) menjelaskan bahwa etika yang berhubungan dengan diri pribadi orang Jawa ada 3, yaitu (1) akhlak *ngati-ati*, (2) *ora gaya* atau *nrima*, dan (3) *pasrah sumarah*.

Penelitian yang digunakan untuk meneliti naskah *SPW* yaitu penelitian filologi. Filologi yaitu ilmu yang objek kajiannya berupa naskah dan teks. Menurut Pudjiastuti (2018:32) filologi yaitu ilmu yang mempelajari hasil karya jaman dahulu yang berwujud tulisan tangan, kajiannya

lebih fokus pada teks atau yang terkandung dalam naskah, karya ini memuat nilai-nilai yang masih relevan pada kehidupan saat ini.

Ekowati (2017:25) menjelaskan bahwa langkah penelitian filologi yaitu (1) menentukan teks, (2) inventarisasi naskah atau manuskrip, (3) deskripsi naskah, (4) perbandingan naskah dan teks, (5) suntingan teks, (6) terjemahan, dan (7) analisis teks. Menurut Fathurahman (2016:87), langkah perbandingan naskah dan teks hanya dilakukan apabila jumlah naskah lebih dari satu, dan langkah ini tidak digunakan untuk naskah tunggal. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah, naskah *SPW* hanya ditemukan satu eksemplar saja. Oleh karena itu langkah penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) alih tulis teks, (4) suntingan teks, (5) terjemahan teks, dan (6) analisis isi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian filologi modern dan penelitian deskriptif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah naskah dan teks dengan judul *Serat Pustaka Wasiat*. *Serat Pustaka Wasiat* adalah salah satu teks yang ditulis dengan aksara Jawa dengan wujud *tembang macapat* yang merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomer kode PB C. 197. *Teks Serat Pustaka Wasiat* terbagi menjadi 14 *pupuh*, dari 14 *pupuh* yang dijadikan sumber data hanya 3 *pupuh*, yaitu *dhandhanggula*, *kinanthi*, dan *sinom*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan langkah penelitian filologi, yaitu (1) inventarisasi naskah dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan studi katalog; (2) deskripsi naskah dengan menjelaskan keadaan naskah secara nyata melalui kartu data dan dijelaskan secara naratif; (3) transliterasi teks dengan metode transliterasi standar; (4) suntingan teks dengan membenarkan kesalahan-kesalahan tulisan dalam naskah, sedangkan kata-kata yang dianggap salah dan tidak ditemukan maknanya dalam kamus akan disunting dengan membuat aparat kritik; (5) parafrase dengan cara mengubah wujud teks dari *tembang* menjadi prosa; dan (6) terjemahan teks dengan mengganti bahasa teks dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Tujuan menggunakan analisis deskriptif adalah untuk menjelaskan yang berwujud ujaran atau gambaran dari isi teks *Serat Pustaka Wasiat*. Cara ini menggunakan cara penafsiran dengan memberikan deskripsi. Langkah analisis data pada penelitian ini ada 4, yaitu (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) display data, dan (4) penafsiran (Kaelan, 2005:69-70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang ditulis dalam artikel ini lebih fokus terhadap nilai-nilai etika hubungan manusia dengan diri pribadi. Sedangkan hasil penelitian filologi terhadap teks *Serat Pustaka Wasiat* hanya ditulis secara singkat. Hasil tersebut diuraikan di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Naskah dan Teks *SPW*

No.	Keterangan	Naskah Serat Pustaka Wasiat
1	Judul bendel naskah	<i>Serat Kempalan Warna-warni</i>
2	Tempat penyimpanan	Museum Sonobudoyo Yogyakarta
3	Nomor kodeks	PB C.197
4	Judul teks yang diteliti	<i>Serat Pustaka Wasiat</i>
5	Judul	
	a. Tertulis dimana	a. Judul tertulis pada halaman judul teks dan dalam teks.
	b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog	b. Berdasarkan keterangan dalam teks dan dari katalog.
	c. Keterangan penulisan judul naskah	c. Judul ditulis oleh penulis pada halaman judul teks dan bait awal teks <i>SPW</i> .

No.	Keterangan	Naskah Serat Pustaka Wasiat
6	Nama penulis	Raden Nata Atmaja
7	Penutup a. Waktu Penulisan	4 Jumadilakhir, Bé 1824 (3 Novèmbêr 1894)
8	Keadaan naskah	Naskah masih bagus dan tulisannya masih dapat terbaca jelas.

Naskah *SPW* merupakan salah satu naskah koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Dari hasil inventarisasi naskah di beberapa tempat, naskah *SPW* hanya ditemukan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor kodeks PBC 197. Keadaan naskah *SPW* masih bagus dan terawat. Naskah ini merupakan jenis naskah piwulang yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Bahasa yang digunakan dalam teks *SPW* yaitu bahasa Jawa baru. Teks *SPW* ditulis dengan bentuk gubahan *tembang macapat* atau puisi Jawa dengan jumlah *pupuh* sebanyak 14 *pupuh* yang keseluruhan baitnya berjumlah 372 bait. Keempat belas *pupuh* tersebut yaitu *Dhandhanggula*, *Kinanthi*, *Sinom*, *Asmarandana*, *Kinanthi*, *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Pangkur*, *Mijil*, *Maskumambang*, *Dhandhanggula*, *Kinanthi*, *Dhandhanggula*, dan *Sinom*.

Naskah *SPW* merupakan naskah *carik* atau tulis tangan yang ditulis pada kertas HVS ukuran A5 dengan tinta berwarna hitam tebal. Wujud aksara teks *SPW* adalah *ngetumbar* yang ditulis dengan posisi miring ke kanan. Jumlah halaman dari teks *SPW* adalah 86 halaman yang mana terdapat 15 baris di setiap halamannya. Naskah *SPW* ditulis pada 4 Jumadilakhir, Bé 1824 atau dalam kalender masehi pada 3 Novèmbêr 1894 (Behrend, 1990:507). Menurut yang tertulis dalam teksnya, naskah *SPW* ini ditulis oleh Raden Nata Atmaja. Nama tersebut tertulis dalam baris ketiga bait pertama *pupuh Dhandhanggula*. Bunyi dari baris tersebut seperti pada kutipan di bawah ini.

Pamresing tyas sinawung memanis, yun manedhak Pustaka Wasiat, ing Radyan Natatmajane, kinon nganggya prasunu, kang dereng wrin rahsyeng kinteki, samya amersudyaa, away tyas balilu, lukitaning kang pustaka, bangsa rahsa supadya ngrunyp tyas peni, away keh nrang druaka.

Terjemahan:

Mengerahkan segala kekuatan melalui tembang dhandhanggula, saya menyalin Pustaka Wasiat yang ditulis oleh Raden Nata Atmaja untuk anak-anak yang belum mengerti isi surat ini. Maka belajarlah, jangan memiliki hati bodoh. Isi dari pustaka ini supaya merasuk dalam hati yang baik dan jangan melakukan perbuatan dosa.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa teks *SPW* sepertinya masih ada *babon* naskahnya yang belum diketahui tempat penyimpanannya. Terlihat jelas dalam baris kedua bait pertama *pupuh Dhandhanggula* terdapat kata *manedhak* yang dalam bahasa Indonesianya berarti menyalin. Dapat diambil kesimpulan bahwa teks *SPW* ini adalah salinan dari *babon* naskahnya yang belum diketahui.

Nilai-nilai Etika Hubungan Manusia dengan Diri Pribadi

Berdasarkan nilai-nilai etika hubungan manusia dengan diri pribadi menurut Hadiatmaja dan Endraswara, data yang ditemukan adalah akhlak *ngati-ati*, *nrima*, dan *rumangsan*. Di sisi lain terdapat temuan yang ditemukan peneliti yaitu nilai-nilai etika hubungan manusia dengan diri pribadi selain pendapat Hadiatmaja dan Endraswara. Nilai-nilai hubungan manusia dengan diri pribadi lainnya yaitu *waspada*, mencegah hawa nafsu, adil, dan sabar.

Akhlak Ngati-ati

Akhlak *ngati-ati* yang terdapat dalam dalam teks *SPW* adalah berhati-hati dalam berbicara. Kutipan data penjelasan akhlak *ngati-ati* dalam teks *SPW* dijelaskan di bawah ini.

.... *tegese bisa ing sastra/ nganggya ukara yen angling// (pupuh 2 bait ke 19)*

Terjemahan:

.... Maksud dari mampu berbahasa sastra yaitu perlu memerhatikan kata yang akan digunakan berbicara.

nora benyunyak-benyunyuk/ kudu ganêp angastiti/ têngêsé kadyâ wanitâ/ luwês sasolah ngêrsêpi/ manis kêdaling wacânâ/ adoh mring pênggawé sirik// (pupuh 2 bait ke 20)

Terjemahan:

(Saat berbicara) tidak bersikap seperti orang tanpa tahu tata krama, selalu berhati-hati dalam perkataan. Maksud dari seperti wanita adalah halus dalam tindakan dan indah saat dipandang. Manis dalam bertutur kata serta jauh dari perbuatan buruk.

Dari dua kutipan teks *SPW* diatas dijelaskan bahwamanusia harus berhati-hati dalam berbicara. Manusia berbicara harus menggunakan tata krama yang baik, memerhatikan suasana dan siapa yang menjadi lawan bicara, dan tidak terburu-buru dalam berbicara. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2003:98) bahwa berbicara harus diatur, dipikir terlebih dahulu dan berbicara menggunakan aturan, tidak asal berbicara. Dari keterangan tersebut sudah jelas bahwa manusia sebelum berbicara harus dipikirkan terlebih dahulu, jangan sampai asal berbicara. Hal ini bertujuan agar tidak menyakiti hati lawan tutur kita pada saat kita berbicara.

Nrima

Nrima yang dijelaskan dalam teks *SPW* adalah menerima apa adanya yang diberikan Tuhan. Kutipan data penjelasan *nrima* dalam teks *SPW* dijelaskan di bawah ini.

...*kumêndêlâ ing Ywang Sukmâ/ narimââ yen bejâ durung tumitis/ têngsêna ingkang karyâ// (Pupuh 1 bait ke 2)*

Terjemahan:

...Berserah dirilah kepada Yang Maha Kuasa. Terimalah jika keberuntungan belum berpihak dengan tetap rajin bekerja.

dèn narimâ pintaanên ing batin/ aywâ kongsi batal niyatirâ/ ywâ susah sinung lèlakon / laku kang nora jujur/ jêr jinajal atêping ati/ déning Ywang Mâhâ Mulyâ/ yèn nyâtâ pinujul/ kari nampani nugrahâ/ bêjâ iku tan kêna kikiréng jalmi/ yèn adoh ingkang karyâ// (Pupuh 1 bait ke 15)

Terjemahan:

Terimalah dengan tulus hati jangan sampai batal niatmu. Jangan bersedih dengan cobaan dan jangan sampai bertindak yang tidak jujur pada saat diuji ketulusan hati oleh Yhang Maha Mulya. Jika dapat melewati cobaan akan mendapatkan anugerah. Keberuntungan itu tidak akan pergi jika manusia itu tidak berhenti untuk berusaha.

Dari dua bait kutipan teks *SPW* di atas menjelaskan bahwa manusia hidup di dunia ini harus menerima apa saja yang diberikan Tuhan. Tidak hanya menerima yang berwujud keberuntungan akan tetapi juga menerima cobaan yang diberikan Tuhan dengan ikhlas. Dalam kehidupan masyarakat Jawa saat ini sering terdengar “*nrima ing pandum*”, artinya adalah menerima apa yang telah menjadi takdir manusia tersebut (Hadiatmaja, 2011:56). Kata *nrima* mudah sekali untuk diucapkan, tetapi susah untuk menjalankannya. Manusia berikap *nrima* tersebut harus berlandaskan rasa ikhlas atau *legawa* menerima apa saja. Maka dari itu, manusia harus mempunyai watak *nrima* pada kehidupannya. Tidak hanya *nrima* saja, tetapi juga dibarengi dengan usaha dengan tekun supaya manusia bisa menjadi umat yang senantiasa bersyukur.

Rumangsan

Rumangsan adalah perilaku yang mengerti atau peka terhadap orang lain yang dimaksud dari *rumangsan* disini adalah manusia merasa bahwa setiap perilakunya ada yang mengawasi dan ada yang mencatat amal perbuatannya, tidak lain adalah Tuhan.

*tutupên ingkang barukut/ kang bêcik gyan tanêrtibi/ âjâ sirâ rêmên mêdhar/
angudhar barang piningit/ tanpå asil tuwas sayah/ awêwah dipungêdhongi//
(Pupuh 2 bait ke 4)*

Terjemahan:

*Jangan sesekali diumbar (aib orang lain) supaya kebaikan terus mengalir.
Jangan menjadi seseorang yang senang membuka apa yang orang lain simpan
rapat-rapat. Tidak berguna dan melelahkan diri sendiri. Bungkus rahasia itu
dengan sebaik mungkin.*

Berdasarkan kutipan teks *SPW* diatas dijelaskan bahwa manusia tidak diperbolehkan untuk membuka dan mengumbar aib orang lain. Manusia harus mengerti bahwa semua perilakunya di dunia ini ada diawasi oleh Tuhan. Tidak hanya itu, semua manusia yang ada di dunia ini memiliki cobaan, keberuntungan, dan sifat lupa. Manusia harus *ngrumangsan* bahwa diri pribadinya juga memiliki aib. Pepatah Jawa mengatakan manusia haru *ngilo githok*, harus ingat dengan kesalahan dan aibnya sendiri (Santosa, 2013:117). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa manusia harus *ngrumangsan* kesalahan dan tidak boleh membuka aib orang lain.

Sikap Waspada

Manusia ditakdirkan oleh Tuhan untu hidup di dunia ini supaya memiliki kewaspadaan diri. Waspada dari godaan, perilaku dan nafsu-nafsu yang bisa menghalangi manusia berperilaku pada jalan yang benar (Hadiatmaja, 2011:27). Sikap waspada yang dijelaskan dalam teks *SPW* dibagi menjadi dua, yaitu waspada pada perilaku dan waspada pada sifat tidak baik. Lebih jelasnya dijelaskan di bawah ini.

Waspada perilaku tidak baik

*marmâ sirâ ingkang ngati-ati/ tindak tanduk tatanên ing nalâ/ nalikâ
lumêksanané/ wali-wali ingayun/ wêwulangé pâra binangkit/ tan ânâ ingkang
salah/ bènêr tur saestu/ wênèh jalmâ tan rinâsâ/ yèn kasusu sêngguh piyanguh
andadi/ bêging tyas wus sujânâ// (pupuh 1 bait ke 6)*

Terjemahan:

Maka kamu berhati-hati, tingkah laku harus ditata didalam hati pada saat melakukannya. Berulang kali didepan, pesan dari para orang pintar tidak ada yang salah, semua benar, selain orang yang tidak merasa. Jika terburu-buru (untuk) sombong, susah dalam hati sudah merasa orang pintar.

*lamun lali dadyâ luput/ luput sabarang kaptining/ sasêdyannyâ nora tâmpâ/
kêlangan lamun tan éling/ kêlon kaluluning sétan/ tunajêning ing ngaurip//
(pupuh 2 bait ke 11)*

Terjemahan:

Ketika sudah lupa (tanda adanya Widi), maka akan menjadi kesalahan. Lagi tidak dapat memahami. Kehilangan arah saat lupa maka dia sedang tertidur dalam buaian setan. Tiada kehormatan dalam hidup.

Pada kutipan *pupuh* 1 bait ke 6 diatas dijelaskan bahwa manusia harus berhati-hati dalam berperilaku. Sebelum bertindak manusia harus ditata terlebih dahulu dalam hati. Hudiarini (2017:6) menjelaskan bahwa manusia yang menggunakan pikirannya pada saat akan bertindak sebagai sarana kontrol diri pribadi manusia dalam bertindak. Tujuannya supaya tidak membuat kecewa orang lain dan selamat dalam menjalankan semua pekerjaannya. Selain itu, pada *pupuh* 2 bait ke-11 dijelaskan bahwa manusia harus waspada pada perilaku lupa. Perilaku tersebut bisa menyebabkan tindakan yang salah, tindakan yang semata-mata sendiri. Karena orang yang lupa akan mudah tergoda oleh setan pada pikirannya. Didalam Al Quran telah dijelaskan dalam surat Al-Mujadalah ayat 19 yang artinya “Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah”.

Waspada pada sifat yang tidak baik

*malah pêdhotên kang wuwus/ sagung rapêtnyâ kang manis/ lawan kang lagyâ
ingucap/ ywâ kêbanjur mangrasani/ nanging ajâ sirâ mênggak/ bok mênawâ
dadi ati// (pupuh 2 bait ke 2)*

Terjemahan:

Justru putuskan kegiatan itu dan berusaha menutupinya serapat mungkin. Apabila sudah terlanjur dibicarakan tetap jangan ikut menjelek-jelekan. Siapa tau menyakitkan hati.

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa manusia harus menjauhi watak yang suka menjelek-jelekan atau membicarakan kejelekan orang lain. Watak tersebut bisa menyebabkan perselisihan terhadap tetangga sekitar kita. Endraswara (2003: 31) menjelaskan bahwa orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain akan menganggap diri pribadinya yang paling benar, akan teteap orang lain yang ia bicarakan dianggap salah. Maka dari itu, watak yang seperti itu harus disingkirkan. Jika orang ada orang yang mengetahui ada orang lain yang membicarakan kejelekan tetangganya maka harus diingatkan supaya tidak menyakiti hati orang lain. Watak tersebut juga bisa memecah belah kerukunan antar tetangga.

*...ywa dumèh sampun ngèlmi/ sêngguhé alêngut-lêngut/ mamak barang
mangêpak/ sok énakâ ingkang galih/ nunjang palang ngèlmuné pinasang
pasang// (pupuh 3 bait ke 8)*

Terjemahan:

...jangan mentang-mentang sudah berilmu dirinya tidak mengenakkan, berbuat seenaknya sendiri tanpa aturan, menerjang ilmunya ditata-tata.

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa manusia yang sudah berilmu atau sudah pandai harus menjauhi watak sombong. Orang yang memiliki watak sombong karena sudah merasa pandai setelah itu bertindak semata-mata sendiri tanpa tau aturan. Manusia harus ingat bahwa yang memiliki ilmu yang lebih sempurna itu hanyalah Allah. Hal itu sudah dijelaskan dalam Al Quran surat Yusuf ayat 76 yang artinya “dan tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang

Maha Mengetahui". Dari ayat tersebut manusia tidak boleh memiliki watak sombong, karena masih ada yang memiliki ilmu yang lebih sempurna. Maka dari itu manusia harus waspada pada sifat angkara, contohnya watak sombong.

Mencegah Hawa Nafsu

Nilai etika selanjutnya adalah mencegah hawa nafsu. Mencegah hawa nafsu merupakan perilaku prihatin, manusia yang senang laku prihatin akan mencapai hidup yang tentram. Pada teks *SPW* sudah dijelaskan mengenai bab laku prihatin khususnya mencegah hawa nafsu.

Pupuh 1 bait ke 5

...jaganên jêjêging karsâ/ byati darmâ napsu kang pinoting jisim/ pamuruning tyas arjâ//

Terjemahan:

...jagalalah tegaknya keinginan untuk menempuh kewajiban napsu didalam jiwa. Napsu yang menjadikan batalnya menuju hati yang bersih.

Pupuh 1 bait ke 19

dandanirâ ingkang nêbadani/ nêmbadani laku kang raharjâ/ jêr tapanirèng jisimé/ manyêgah dhahar nginum/ tapaning roh pan ora guling / tapèng tyas èstu sabar/ sabar barang kayun / mung sawiji ingkang mêdal/ sing tapèng tyas barang karsâ nêngêr jati/ mêsthi glis linampahan//

Terjemahan:

Perbaikilah perbuatanmu yang lebih baik. Dengan cara mencegah hawa nafsu dalam badan. Mencegah makan minum dan tidur. Mencegah napsu hati dengan bersabda, dengan semua itu pasti akan tercapai semuanya.

Pupuh 3 bait ke 11

...têladan nguni-uni/ ingkang samyâ tuwuh luhur/ tan pisah sangking tâpâ/ kang awas kang gawé urip/ yèn wus pasah sinêmbah samèng manungsâ//

Terjemahan:

...Contoh yang sudah-sudah yang menjadi luhur tidak jauh dari perbuatan mencegah hawa nafsu, yang awas dalam hidup. Jika sudah fasih akan dicari oleh semua manusia.

Pupuh 3 bait ke 13

...lamun lêkas darbé kapti/ têmên-têmên norâ ginggang/ rinéwang luwé lan arip/...

Terjemahan:

...jika memulai suatu keinginan, rajin tidak renggang dengan dibantu lapar dan rasa kantuk...

Dari keempat kutipan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa manusia harus bisa mencegah hawa nafsunya. Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa laku prihatin dijalani dengan cara mencegah hawa nafsu yang ada pada badan manusia, yaitu mengurangi makan dan tidur. Tujuannya supaya bisa tercapai yang dicita-citakan dan mencapai kehidupan yang tentram. Sudah

dijelaskan contohnya dalam *pupuh* 3 bait ke 11 bahwa manusi zaman dulu yang memiliki derajat yang luhur senang dengan laku prihatin. Watak manusia yang suka mengurangi tidur memiliki sifat yang budi luhur, sedangkan watak manusia yang suka mengurangi makan mendapatkan kekuatan lahir batin (Musman, 2017: 29). Dari keterangan tersebut sudah jelas bahwa manusia hidup di dunia harus mau menjalankan laku prihatin supaya tentram hidupnya.

Adil

Kata adil dalam KBBI artinya sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak (<https://kbbi.web.id/adil>). Manusia yang memiliki watak dan perilaku adil terhadap diri pribadinya dan orang lain adalah manusia yang menggunakan akal dan pikirannya dengan baik. Perilaku adil juga dijelaskan dalam teks *SPW*. Contoh dari perilaku adil yang dijelaskan dalam teks *SPW* diuraikan di bawah ini.

Pupuh 1 bait ke 11

.... *rumangsannyâ si ardâ dupi / pinukul adil samar / marmâ dipunémot /
mèngêti tingkahé jalmâ/ myang sêbarang kang gumêrmêt kang kumêlip / kapyâ
dadyâ wêwulang//*

Terjemahan:

.... Menurutnya si murka bersikap tidak adil, maka harus diingat semua tingkah polah manusia yang hanya mementingkan keindahan duniawi seperti menjadi pelajaran.

Pada kutipan *pupuh* 1 bait ke 11 dijelaskan bahwa manusia harus berperilaku adil. Adil yang dimaksud di *pupuh* 1 bait ke 11 ini adalah adil untuk senang suatu hal yang bersifat duniawi dan hal yang bersifat rohani. Perilaku adil adalah perilaku yang akan membawa kebaikan bagi kehidupan manusia. Magnis-Suseno (1998: 216) menjelaskan bahwa siapa saja umat manusia yang berperilaku benar, maka akan merasa selamat dan mendapatkan ketentraman hati dalam hidupnya. Perilaku benar yang dimaksud adalah perilaku adil. Jika manusia bisa bersikap adil terhadap hal yang bersifat duniawi dan tidak melupakan hal yang bersifat rohani, manusia tersebut akan mencapai kesempurnaan hidup yang tentram dan selamat.

Sabar

Sabar adalah perilaku yang tidak pernah marah kepada siapa saja. Manusia yang bersikap sabar memiliki sikap yang *lembah manah*. Dalam teks *SPW* dijelaskan bahwa orang yang sedang mendapatkan cobaan dari Allah harus bersikap sabar. Contoh dari perilaku sabar yang dijelaskan dalam teks *SPW* diuraikan di bawah ini.

Pupuh 1 bait ke 12

...*titahing Ywang Agung / samyâ darbèni kapésan / datan langgêng lèlakoning
donyâ iki / sor unggul kalah mênang//*

Terjemahan:

...Umatnya Ywang Agung pasti memiliki kesialan yang tidak akan seterusnya sial didunia ini. Pastilah roda kehidupan ini berputar.

Pupuh 1 bait ke 13

*yèn pinaring lèlakoning Widi/ lagyâ asor sudrâ pâpâ nisthâ/ kalah lan
sapêpadhané/ kasurang sruka surung/ kasangsaran sinarang maring/ sagungé*

*sanak kadang/ kadya samyã ngriwuk/ ananging wis adatirã/ sok si aja mãhã-
mãhã laku sisip/ amung ngusap jãjã//*

Terjemahan:

... Jika memperoleh cobaan dari Tuhan baru dibawah menjadi orang sudra, kalah dengan orang lain. Menjadi orang yang celaka dan sengsara hidupnya. Semua keluarga yang hanya memperhatikan. Janganlah mengungul-unggulkan dengan perilaku yang tidak baik, lebih baik dengan bersabar.

Dari keterangan di atas bisa diketahui bahwa manusia harus bersikap sabar dalam ketika mendapat cobaan dari Allah. Cobaan yang diberikan kepada umat bersifat tidak selamanya, akan tetapi cobaan tersebut bisa hilang jika manusia mau berusaha untuk bisa cepat terlepas dari cobaan tersebut. Cobaan dari Allah diibaratkan seperti roda yang berputar atau dalam bahasa Jawa disebut *Cakra Manggilingan* (Endraswara, 2003: 35). Manusia yang sedang mendapat cobaan harus bersikap sabar dan tetap harus berusaha untuk terlepas dari cobaan tersebut karena setelah terlepas dari cobaan manusia akan mendapatkan kemuliaan. Semua hal yang tertuju pada kesempurnaan hidup tentu akan menemui penghalang yang harus dijalani dengan tabah, teguh, dan tekun. Siapa saja yang menjalani cobaan dengan tabah, teguh, dan tekun serta bersikap baik dan jujur, sejatinya akan mencapai apa yang menjadi cita-citanya. Maka dari itu, manusia harus sabar dan tetap berusaha untuk kehidupannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah *Serat Pustaka Wasiat* mengandung berbagai ajaran yang utamanya adalah mengenai nilai-nilai etika hubungan manusia dengan diri pribadinya sendiri. Nilai-nilai etika tersebut yang ditemukan dalam naskah *Serat Pustaka Wasiat* ada tujuh jenis. Yang pertama adalah akhlak *ngati-ati*, akhlak *ngati-ati* yang dimaksud adalah berhati-hati dalam berbicara sehingga tidak menyakiti hati lawan tuturnya. Kedua *nrima*, sikap *nrima* yang diajarkan adalah menerima apa saja yang diberikan Allah kepada umatnya, meskipun dalam bentuk cobaan maupun keberuntungan. Yang ketiga adalah sikap *rumangsan*. Sikap *rumangsan* yang dimaksud adalah *ngrumangsani* bahwa setiap orang memiliki aib sehingga tidak akan mengumbar aib orang lain. Keempat adalah waspada, waspada dalam bertindak atau berperilaku yang teresa-gesa. Waspada selanjutnya adalah waspada dalam sifat sombong dan sifat membuka aib orang lain. Kelima adalah mencegah hawa nafsu dengan cara laku prihatin. Laku prihatin tersebut bisa dilakukan dengan cara mencegah rasa kantuk dan laparnya. Keenam adalah adil dalam melakukan segala hal yang bersifat keduniawian dan yang bersifat kerohanian. Dan yang terakhir adalah sikap sabar. Sabar yang diajarkan adalah sabar dalam menjalani cobaan dan manusia harus berusaha kerluar dari cobaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Nata. 1894. *Sêrat Pustakã Wasiat koleksi Museum Sãnãbudãyã* Yogyakarta kanthi kode PB C. 197.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Ekowati, Venny Indria. 2017. *Filologi Jawa: Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Fathurahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hadiatmaja, Sarjana. 2011. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.

- Hudiarini, Sri. 2017. *Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi*. Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 2 No. 1, Juni 2017, hlm. 1-13.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Magnis-Suseno, Franz. 1998. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Musman, Asti. 2017. *Pitutur Luhur Jawa Ajaran Hidup dalam Serat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Pudjiastuti, Titik, dkk. 2018. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Santosa, Imam Budi. 2010. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.